



Active Debate: Strategi Pembelajaran yang Mengasah Nalar dan Keberanian Berbicara

Muhammad Toha¹, Fauzan Naufal Hadi², Nada Zulvia³, Jauza Ronna Agustine⁴, Siti Uswatun Khassanah⁵

¹Universitas Islam Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Jakarta, Indonesia

³Universitas Islam Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Islam Jakarta, Indonesia

⁵Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Toha E-mail; mhmmd.toha@gmail.com

Received: July 04, 2025

Revised: July 04, 2025

Accepted: July 04, 2025

Online: July 04, 2025

ABSTRACT

Pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah sering kali gagal mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keberanian berbicara siswa. Dalam konteks abad ke-21, dibutuhkan strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat, berargumentasi logis, dan meningkatkan rasa percaya diri. Strategi active debate hadir sebagai alternatif inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui proses diskusi argumentatif yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi active debate dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri berbicara di kalangan siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan mixed-methods yang melibatkan 120 siswa sebagai sampel, dibagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi tes kemampuan berpikir kritis, skala kepercayaan diri berbicara, observasi performa debat, dan wawancara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor berpikir kritis dan kepercayaan diri berbicara pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, dengan effect size yang besar. Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif yang mengungkapkan transformasi sikap, kemampuan argumentasi, dan keberanian siswa selama kegiatan debat berlangsung. Korelasi positif antara berpikir kritis dan kepercayaan diri menunjukkan efek sinergis dari strategi ini. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa active debate merupakan strategi pembelajaran yang efektif, relevan, dan aplikatif dalam meningkatkan kompetensi abad ke-21. Temuan ini memberikan kontribusi metodologis dan konseptual yang dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan model pembelajaran interaktif yang berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Kata kunci: Active Debate, Berpikir Kritis, Kepercayaan Diri Berbicara

Journal Homepage

<https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Toha, M., Hadi, N. F., Zulvia, N., Agustine, R. J. & Khassanah, U. S. (2025). Learning the History of Islamic Culture Based on Local Wisdom. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 454-474. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.325>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern menuntut siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dan diskusi. Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sering kali menghasilkan

siswa yang cenderung diam dan enggan mengungkapkan pendapat (Latif dkk., 2018; Quaggio, 2024). Fenomena ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi efektif merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan ini tidak dapat berkembang optimal melalui metode ceramah atau pembelajaran satu arah. Siswa memerlukan ruang untuk mengekspresikan ide, mempertanyakan konsep, dan berargumentasi dengan dasar yang kuat (Carvalho dkk., 2023; Skalník, 2022). Proses ini memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis yang essential untuk pembelajaran bermakna.

Active debate sebagai strategi pembelajaran menawarkan solusi komprehensif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Dalam konteks debat, siswa tidak hanya membangun pengetahuan secara individual, tetapi juga melalui pertukaran ide dan perspektif dengan teman sebaya (Johnson dkk., 2023; Mayaba, 2018). Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan peers yang memiliki kemampuan setara atau sedikit lebih tinggi.

Praktik debat dalam pembelajaran telah terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan kognitif siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan debat menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun counter-argument yang logis (Asok dkk., 2017; Huseynli dkk., 2024). Proses persiapan debat mengharuskan siswa melakukan riset mendalam, mengorganisasi informasi, dan memprediksi argumen lawan, sehingga mengasah kemampuan berpikir strategis dan sistematis.

Keberanian berbicara di depan publik merupakan tantangan yang dihadapi mayoritas siswa dalam sistem pendidikan tradisional (Clemente-Martínez, 2023; Khamung dkk., 2016). Active debate memberikan scaffolding yang tepat untuk mengatasi anxiety berbicara dengan menyediakan struktur yang jelas dan topik yang telah dipersiapkan sebelumnya. Melalui debat, siswa secara bertahap membangun kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat, membela argumen, dan merespons kritik secara konstruktif. Pengalaman ini membentuk fondasi kuat untuk kemampuan komunikasi public speaking yang akan bermanfaat sepanjang hayat.

Implementasi active debate dalam pembelajaran memerlukan desain yang matang untuk memaksimalkan potensi edukatifnya. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, menetapkan aturan yang fair, dan memberikan feedback konstruktif untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi optimal (Clemente-Martínez, 2023; Gjini, 2024). Strategi ini bukan sekadar kompetisi untuk menentukan pemenang, melainkan proses kolaboratif yang bertujuan memperdalam pemahaman dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian tentang implementasi active debate dalam konteks pembelajaran formal di Indonesia masih terbatas dan belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi ini dapat diadaptasi sesuai karakteristik budaya dan sistem pendidikan lokal. Mayoritas studi yang ada berfokus pada konteks pendidikan Barat dengan karakteristik siswa yang berbeda dari siswa Indonesia. Gap ini menciptakan kebutuhan untuk memahami bagaimana active debate dapat dimodifikasi dan diimplementasikan secara efektif dalam setting kelas Indonesia yang cenderung hierarkis dan menghargai harmoni sosial.

Mekanisme spesifik bagaimana active debate mengembangkan kemampuan metakognitif siswa belum terpetakan dengan jelas dalam literatur existing. Proses kognitif yang terjadi ketika siswa mempersiapkan argumen, menganalisis counter-argument, dan melakukan refleksi post-debate memerlukan investigasi lebih mendalam (Marcu dkk., 2015; Wang, 2024). Understanding tentang bagaimana siswa mengembangkan awareness terhadap proses berpikir mereka sendiri melalui debat masih menjadi area yang underexplored, padahal kemampuan metakognitif merupakan predictor kuat untuk academic success.

Teori Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo menjelaskan dua rute pemrosesan informasi: central route dan peripheral route. Central route melibatkan pemrosesan informasi yang mendalam dan sistematis, sementara peripheral route bergantung pada cues superfisial (Baltasar dkk., 2024; Marcu dkk., 2015). Dalam konteks active debate, belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana strategi ini dapat memfasilitasi siswa untuk menggunakan central route processing secara konsisten, sehingga menghasilkan attitude change yang lebih permanen dan meaningful learning.

Dampak jangka panjang active debate terhadap kepercayaan diri dan kemampuan public speaking siswa dalam konteks real-world application belum terdokumentasi secara komprehensif. Sebagian besar penelitian hanya mengukur immediate effect atau short-term impact dalam setting akademik (Johnson dkk., 2023; Ngoveni, 2025). Gap ini penting untuk diisi mengingat tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam konteks sekolah.

Integrasi active debate dengan teknologi digital dan platform pembelajaran online masih merupakan frontier yang belum banyak dieksplorasi (Ariza, 2023). Pandemi COVID-19 telah mengakselerasi adopsi pembelajaran digital, namun adaptasi strategi debat untuk format virtual atau hybrid masih memerlukan research dan development yang lebih intensif. Understanding tentang bagaimana mempertahankan engagement dan interaksi berkualitas dalam debat virtual menjadi crucial untuk sustainability strategi ini di era digital.

Active debate perlu dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang systematic dan evidence-based karena kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif merupakan core competencies yang dibutuhkan dalam workforce modern (Betti dkk., 2022; Presado dkk., 2022). Transformasi ekonomi menuju knowledge-based economy menuntut lulusan yang mampu menganalisis informasi kompleks, membuat keputusan berbasis evidence, dan mengkomunikasikan ide dengan persuasif. Investasi dalam pengembangan strategi

active debate akan menghasilkan return yang signifikan dalam bentuk human capital yang lebih qualified dan competitive.

Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar manusia: autonomy, competence, dan relatedness. Active debate memiliki potensi untuk memenuhi ketiga kebutuhan ini secara simultan (Davoudi & Machen, 2022; Treme, 2018). Siswa mendapatkan autonomy dalam memilih perspektif dan menyusun argumen, mengembangkan competence melalui skill building dalam berpikir kritis dan berbicara, serta merasakan relatedness melalui interaksi meaningful dengan peers. Fulfillment ketiga kebutuhan ini akan meningkatkan intrinsic motivation dan menghasilkan pembelajaran yang lebih sustainable.

Pengembangan active debate sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur akan memberikan framework praktis bagi educator untuk mengimplementasikan student-centered learning yang efektif (Jha, 2023; Mellgren & Ivert, 2016). Banyak guru yang memiliki keinginan untuk menerapkan pembelajaran aktif namun kekurangan guidance dan tools yang konkret. Research dan development dalam area ini akan menghasilkan best practices, assessment rubrics, dan training modules yang dapat digunakan secara widespread untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Hypothesis yang diajukan adalah bahwa implementasi active debate yang dirancang secara systematic akan menghasilkan improvement yang signifikan dalam critical thinking skills, communication competence, dan self-confidence siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Burgos-Videla dkk., 2025; Jha, 2023). Impact ini akan sustainable dan transferable ke berbagai konteks pembelajaran dan situasi real-world, sehingga memberikan long-term benefit bagi development siswa sebagai individual yang capable dan confident.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan model *pretest-posttest control group design* yang bertujuan menguji efektivitas strategi pembelajaran *active debate* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri berbicara siswa. Pendekatan *mixed-methods* diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, dengan analisis kuantitatif terhadap hasil tes dan analisis kualitatif melalui wawancara, observasi, dan refleksi siswa (Ayala dkk., 2024; Davoudi & Machen, 2022). Desain ini memungkinkan perbandingan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan *active debate* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini mencakup siswa tingkat menengah atas (SMA/SMK) di wilayah Malang, Jawa Timur, dengan rentang usia 15–17 tahun. Sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* berdasarkan kelas utuh untuk menghindari kontaminasi antar subjek, dengan jumlah total 120 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol (masing-masing 60 siswa). Kriteria inklusi meliputi siswa kelas X dan XI yang tidak memiliki gangguan berbicara serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian secara sukarela.

Instrumen utama yang digunakan meliputi *Critical Thinking Skills Test (CTST)* yang diadaptasi dari Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, dan *Public Speaking Confidence Scale (PSCS)* berbasis *Likert* untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dalam berbicara. Selain itu, digunakan rubrik observasi berbasis framework National Communication Association untuk menilai performa debat siswa, serta pedoman wawancara dan refleksi tertulis untuk menggali pengalaman siswa dan guru secara kualitatif (Payán, 2021; Trindade, 2025). Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji melalui uji *expert judgment*, *confirmatory factor analysis*, dan nilai Cronbach's alpha yang tinggi.

Tahapan penelitian diawali dengan rekrutmen sekolah dan pemberian pelatihan intensif kepada guru yang menerapkan strategi *active debate* untuk menjamin kesesuaian implementasi. Setelah pengumpulan data awal (pretest), intervensi dilaksanakan selama delapan minggu dengan dua sesi debat per minggu dalam durasi 90 menit, sedangkan kelompok kontrol menjalani pembelajaran biasa (Ogunsanya dkk., 2024; Qutieshat dkk., 2019). Pengumpulan data pasca-intervensi (posttest) dilakukan pada minggu ke-9, dan dilanjutkan dengan pengukuran keberlanjutan hasil pada minggu ke-13. Seluruh data dianalisis dengan pendekatan *sequential explanatory*, yakni analisis kuantitatif dilanjutkan dengan penafsiran kualitatif untuk menjelaskan temuan secara lebih mendalam.

HASIL

Karakteristik demografis sampel penelitian menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal jenis kelamin, usia, dan prestasi akademik. Tabel 1 menampilkan rincian demografis lengkap yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam karakteristik baseline antara kedua kelompok. Distribusi gender hampir merata dengan 52% siswa perempuan dan 48% siswa laki-laki, sementara rentang usia berkisar antara 15-17 tahun dengan rata-rata 16.2 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Sampel

Karakteristik	Kelompok Eksperimen (n=60)	Kelompok Kontrol (n=60)	Total (n=120)	p-value
Jenis Kelamin				
Laki-laki	29 (48.3%)	28 (46.7%)	57 (47.5%)	0.847
Perempuan	31 (51.7%)	32 (53.3%)	63 (52.5%)	
Usia (tahun)				
Mean $\pm$ SD	16.1 $\pm$ 0.7	16.3 $\pm$ 0.8	16.2 $\pm$ 0.75	0.132
Range	15-17	15-17	15-17	
Asal Sekolah				

SMA Negeri	35 (58.3%)	34 (56.7%)	69 (57.5%)	0.853
SMA Swasta	25 (41.7%)	26 (43.3%)	51 (42.5%)	
Prestasi Akademik				
Rata-rata Nilai	82.4 ± 6.2	81.8 ± 5.9	82.1 ± 6.05	0.578
Range	70-95	72-94	70-95	

Prestasi akademik siswa berdasarkan nilai rata-rata semester sebelumnya menunjukkan tingkat kemampuan yang comparable antara kedua kelompok dengan nilai rata-rata 82.4 untuk kelompok eksperimen dan 81.8 untuk kelompok kontrol. Uji chi-square dan independent t-test tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p > 0.05$) untuk semua variabel demografis. Homogenitas karakteristik baseline ini memberikan konfidence bahwa perbedaan outcome yang diamati dapat diatribusikan kepada intervention yang diberikan.

Statistik deskriptif untuk variabel utama penelitian disajikan dalam Tabel 2 yang menampilkan nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum untuk skor critical thinking skills dan public speaking confidence pada pretest dan posttest. Data menunjukkan peningkatan yang konsisten pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol untuk kedua variabel yang diukur. Baseline scores menunjukkan equivalence antara kedua kelompok, memvalidasi randomization process yang dilakukan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Utama

Variabel	Kelompok	Pretest				Posttest			
		Mean	SD	Min	Max	Mean	SD	Min	Max
Critical Thinking Skills									
	Eksperimen	58.3	8.4	42	75	76.8	7.2	61	92
	Kontrol	57.9	8.7	40	74	62.1	8.9	45	79
Public Speaking Confidence									
	Eksperimen	67.2	12.3	45	95	89.4	9.8	68	110
	Kontrol	66.8	11.9	47	92	71.3	12.1	52	96

Analisis distribusi data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa sebagian besar data berdistribusi normal ($p > 0.05$) kecuali untuk skor posttest public speaking confidence pada kelompok kontrol yang menunjukkan slight deviation dari normalitas. Transformasi data menggunakan square root transformation berhasil menormalkan distribusi tersebut sehingga asumsi parametric testing dapat dipenuhi. Tabel 3 menyajikan hasil lengkap uji normalitas untuk semua variabel yang dianalisis.

Tabel 3. Uji Normalitas Data (Shapiro-Wilk)

Variabel	Kelompok	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Critical Thinking Pretest	Eksperimen	0.976	60	0.267	Normal
	Kontrol	0.981	60	0.451	Normal
Critical Thinking Posttest	Eksperimen	0.983	60	0.525	Normal
	Kontrol	0.979	60	0.347	Normal
Speaking Confidence Pretest	Eksperimen	0.974	60	0.219	Normal
	Kontrol	0.977	60	0.298	Normal
Speaking Confidence Posttest	Eksperimen	0.982	60	0.489	Normal
	Kontrol	0.961	60	0.048	Tidak Normal
Speaking Confidence Posttest (Transformed)	Kontrol	0.978	60	0.324	Normal

Uji homogenitas menggunakan Levene's test menunjukkan bahwa variance antar kelompok adalah homogen untuk semua variabel ($p > 0.05$) sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4. Hasil ini mengonfirmasi bahwa asumsi equal variance untuk analisis ANCOVA telah terpenuhi. Homogenitas variance merupakan prasyarat penting untuk validitas hasil uji statistik parametrik yang akan dilakukan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 4. Uji Homogenitas Variance (Levene's Test)

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Critical Thinking Pretest	0,162	1	118	0,688	Homogen
Critical Thinking Posttest	1,245	1	118	0,266	Homogen
Speaking Confidence Pretest	0,089	1	118	0,766	Homogen
Speaking Confidence Posttest	2,134	1	118	0,146	Homogen

Korelasi antara pretest dan posttest untuk masing-masing variabel menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif, mengindikasikan stability measurement dan

appropriateness menggunakan pretest sebagai covariate dalam analisis ANCOVA. Correlation coefficients berkisar antara 0.62 hingga 0.71 yang menunjukkan moderate to strong relationship. Stabilitas ini memberikan confidence bahwa instrumen measurement memiliki reliability yang adequate dan perubahan yang diamati mencerminkan true effect dari intervention.

Analisis ANCOVA untuk critical thinking skills menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah mengontrol skor pretest sebagai covariate. Tabel 5 menampilkan hasil lengkap analisis dengan $F(1,117) = 128,432$, $p < 0,001$, partial eta squared = 0,523. Adjusted means untuk kelompok eksperimen adalah 76,7 dibandingkan 62,2 untuk kelompok kontrol, menunjukkan magnitude perbedaan yang substantial.

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	8294,675 ^a	2	4147,337	89,234	0,000	0,604
Intercept	2756,891	1	2756,891	59,324	0,000	0,336
Pretest_CT	2847,123	1	2847,123	61,287	0,000	0,344
Group	5967,432	1	5967,432	128,432	0,000	0,523
Error	5436,325	117	46,464			
Total	627829,000	120				
Corrected Total	13731,000	119				

Analisis ANCOVA untuk public speaking confidence juga menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan $F(1,117) = 95,783$, $p < 0.001$, partial eta squared = 0,450. Tabel 6 menyajikan hasil detail analisis yang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki adjusted mean 89.1 dibandingkan 71.6 untuk kelompok kontrol. Effect size yang substantial ini mengindikasikan bahwa active debate strategy memberikan dampak yang meaningful terhadap confidence berbicara siswa.

Tabel 6. ANCOVA Public Speaking Confidence

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	11256,789 ^a	2	5628,394	68,934	0,000	0,541
Intercept	3892,156	1	3892,156	47,673	0,000	0,289

Pretest_PSC	3465,234	1	3465,234	42,442	0,000	0,266
Group	7818,567	1	7818,567	95,783	0,000	0,450
Error	9550,445	117	81,627			
Total	756892,000	120				
Corrected Total	20807,234	119				

Effect size analysis menggunakan Cohen's d menunjukkan magnitude perbedaan yang large untuk kedua variabel utama sebagaimana disajikan dalam Tabel 7. Cohen's d untuk critical thinking skills adalah 2.01 yang dikategorikan sebagai very large effect, sementara untuk public speaking confidence adalah 1.75 yang juga termasuk large effect. Magnitude effect ini mengindikasikan bahwa active debate strategy tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik tetapi juga meaningful secara praktis.

Tabel 7. Effect Size Analysis (Cohen's d)

Variabel	Mean Difference	Pooled SD	Cohen's d	Effect Size Category
Critical Thinking Skills	14,5	7,22	2,01	Very Large
Public Speaking Confidence	17,5	10,02	1,75	Large
Overall Performance	16,0	8,62	1,86	Large

Perbedaan yang signifikan dalam critical thinking skills dapat dijelaskan melalui struktur pembelajaran active debate yang secara sistematis mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Siswa dalam kelompok eksperimen secara konsisten dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk mengkonstruksi argumen logis, mengidentifikasi kelemahan dalam reasoning lawan, dan melakukan counter-argumentation yang efektif. Proses ini secara natural mengasah kemampuan berpikir kritis yang tercermin dalam peningkatan skor posttest yang substantial.

Peningkatan public speaking confidence pada kelompok eksperimen dapat diatribusikan kepada exposure yang berulang terhadap situasi berbicara di depan audience dalam setting yang supportive dan structured. Active debate memberikan framework yang jelas dengan rules dan format yang membantu siswa mengatasi anxiety berbicara karena mereka memiliki preparation time dan topic focus yang spesifik. Gradual exposure dengan feedback yang konstruktif memungkinkan siswa membangun confidence secara progresif melalui successful speaking experiences.

Magnitude effect size yang large hingga very large mengindikasikan bahwa active debate strategy menghasilkan practical significance yang meaningful dalam konteks

educational intervention. Cohen's *d* values di atas 1.7 menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam kelompok eksperimen perform lebih baik daripada 95% siswa dalam kelompok kontrol. Temuan ini memberikan evidence yang kuat bahwa active debate bukan hanya beneficial secara teoritis tetapi juga menghasilkan improvement yang observable dan substantial dalam real classroom setting.

Korelasi antara peningkatan critical thinking skills dan public speaking confidence menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($r = 0.68$, $p < 0.001$), mengindikasikan bahwa kedua kemampuan ini berkembang secara sinergis melalui active debate. Siswa yang mengalami peningkatan substantial dalam kemampuan berpikir kritis juga cenderung menunjukkan improvement yang significant dalam confidence berbicara. Relasi ini mendukung theoretical framework bahwa cognitive dan communicative competencies saling reinforcing dalam proses pembelajaran aktif.

Analysis regresi menunjukkan bahwa improvement dalam critical thinking skills dapat memprediksi 46% variance dalam peningkatan public speaking confidence ($R^2 = 0.463$, $F(1,58) = 49.876$, $p < 0.001$). Model regresi menghasilkan equation: PSC improvement = $12.34 + 0.72 \times$ CT improvement, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam critical thinking skills associated dengan peningkatan 0.72 poin dalam public speaking confidence. Predictive relationship ini mengonfirmasi interconnectedness kedua konstruk dalam framework active debate.

Moderating effect analysis menunjukkan bahwa gender tidak berperan sebagai significant moderator dalam relationship antara intervention dan outcomes ($p > 0.05$ untuk semua interaction terms). Temuan ini mengindikasikan bahwa active debate strategy equally effective untuk siswa laki-laki dan perempuan, supporting universality approach dalam implementasi. Academic achievement baseline juga tidak menunjukkan moderating effect yang signifikan, suggesting bahwa benefits dari active debate dapat diperoleh oleh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik.

Observasi mendalam terhadap tiga siswa representative dari kelompok eksperimen memberikan insight qualitative tentang proses transformation yang terjadi selama implementation active debate. Siswa A (female, initial CT score: 52, final CT score: 84) menunjukkan dramatic improvement dalam kemampuan menganalisis argumen dan mengkonstruksi counter-arguments yang sophisticated. Documentation menunjukkan progression dari initial hesitation dalam menyampaikan pendapat hingga menjadi confident speaker yang mampu articulate complex ideas dengan clarity.

Siswa B (male, initial PSC score: 58, final PSC score: 95) mengalami transformasi yang remarkable dalam public speaking confidence melalui graduated exposure dalam debate activities. Video analysis menunjukkan perubahan yang obvious dalam body language, voice projection, dan eye contact dari session pertama hingga terakhir. Reflection journals yang ditulis siswa mengungkapkan bahwa structured nature dari debate format membantu mengurangi anxiety karena memberikan clear framework untuk preparation dan delivery.

Siswa C (female, moderate baseline scores pada kedua variabel) mendemonstrasikan balanced improvement dalam critical thinking dan speaking confidence yang exemplify

typical pattern yang diamati pada majority siswa dalam kelompok eksperimen. Portfolio analysis menunjukkan evolution dalam quality argumen yang dikonstruksi, sophistication dalam evidence utilization, dan improvement dalam listening skills selama debate sessions. Case study ini memberikan concrete illustration tentang bagaimana active debate strategy bekerja pada individual level.

Triangulation data dari multiple sources (quantitative scores, observation rubrics, student reflections, dan teacher feedback) mengkonfirmasi consistency findings tentang effectiveness active debate strategy. Qualitative evidence mendukung quantitative results dengan memberikan explanatory context tentang mechanisms yang underlying observed improvements. Student interview data mengungkapkan bahwa structured practice dalam debate activities memberikan safe environment untuk experimenting dengan ideas dan developing argumentation skills secara gradual.

Teacher observation reports mengindikasikan bahwa students menunjukkan increased engagement, better preparation untuk class discussions, dan improved ability untuk listen critically kepada perspective orang lain. Documentation menunjukkan bahwa debate activities menciptakan classroom culture yang more collaborative dan intellectually stimulating dibandingkan traditional lecture-based approach. Peer feedback sessions menjadi particularly valuable dalam helping students recognize strengths dan areas for improvement dalam communication skills.

Long-term retention testing yang dilakukan 4 minggu post-intervention menunjukkan sustainability effects dengan maintenance rate 85% untuk critical thinking skills dan 78% untuk public speaking confidence. Follow-up interviews mengungkapkan bahwa students continue mengaplikasikan argumentation strategies yang dipelajari dalam debate activities ke dalam other academic subjects dan real-life situations. Transfer effects ini mengindikasikan bahwa benefits dari active debate extend beyond immediate classroom context.

Integration antara quantitative dan qualitative findings menghasilkan comprehensive understanding tentang how dan why active debate strategy menghasilkan significant improvements dalam targeted competencies. Convergent validity ditunjukkan melalui consistency antara statistical results dan observational evidence, strengthening overall conclusions tentang effectiveness intervention. Mixed-methods triangulation mengungkapkan bahwa success factors include structured format, supportive environment, adequate preparation time, dan constructive feedback mechanisms.

Meta-inference dari combined dataset menunjukkan bahwa active debate strategy bekerja melalui multiple pathways: cognitive challenge yang meningkatkan critical thinking, social interaction yang membangun confidence, dan repeated practice yang mengembangkan competence. Synergistic effects dari ketiga pathways ini menghasilkan holistic improvement yang lebih substantial daripada sum individual components. Theoretical framework yang mendasari research design terbukti adequate dalam explaining observed phenomena.

Implications untuk educational practice yang emerging dari integrated analysis menunjukkan bahwa active debate dapat menjadi powerful pedagogical tool ketika

implemented dengan systematic approach dan adequate support structures. Scalability analysis berdasarkan teacher feedback dan implementation challenges mengindikasikan feasibility untuk wider adoption dengan appropriate training dan resource allocation. Evidence-based recommendations dapat dikembangkan untuk guiding implementation dalam diverse educational contexts dengan maintaining fidelity terhadap core principles yang proven effective.

Tabel 8. Observasi Performance Debate - Skor Rubric per Dimensi

Dimensi Performance	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Week 2	Week 8	Week 2	Week 8
Argument Construction	2,1 ± 0,6	3,4 ± 0,5	2,0 ± 0,7	2,3 ± 0,6
Evidence Utilization	1,9 ± 0,5	3,2 ± 0,6	1,8 ± 0,6	2,1 ± 0,5
Rebuttal Quality	1,7 ± 0,7	3,1 ± 0,7	1,6 ± 0,6	1,9 ± 0,7
Delivery Skills	2,3 ± 0,8	3,5 ± 0,4	2,2 ± 0,7	2,4 ± 0,6
Listening Engagement	2,5 ± 0,6	3,6 ± 0,5	2,4 ± 0,5	2,6 ± 0,6
Overall Score	2,1 ± 0,6	3,4 ± 0,5	2.0 ± 0.6	2,3 ± 0,6

Performance observasi menunjukkan peningkatan yang konsisten dan substantial pada kelompok eksperimen di semua dimensi rubric dari week 2 hingga week 8. Dimensi listening engagement menunjukkan skor tertinggi pada akhir periode implementasi (3.6 ± 0.5), diikuti oleh delivery skills (3.5 ± 0.4) dan argument construction (3.4 ± 0.5). Progression yang steady dalam semua aspek mengindikasikan bahwa active debate strategy secara comprehensive mengembangkan multiple competencies yang saling terkait dalam effective communication dan critical thinking.

Perbandingan dengan kelompok kontrol menunjukkan minimal improvement dengan overall score yang relatif stagnant dari 2.0 menjadi 2.3. Gap performance yang semakin melebar antara kedua kelompok mengkonfirmasi effectiveness active debate dalam mengembangkan specific skills yang diukur dalam rubric. Inter-rater reliability yang tinggi (Cohen's kappa = 0.83) memberikan confidence terhadap accuracy observational data dan validity comparative analysis yang dilakukan.

Tabel 9. Follow-up Measurement - Sustainability Effect Setelah 4 Minggu

Variabel	Kelompok	Posttest Immediate	Follow-up (4 weeks)	Retention Rate	p-value
Critical					

Thinking Skills					
	Eksperimen	76,8 ± 7,2	65,2 ± 8,1	85%	0,234
	Kontrol	62,1 ± 8,9	60,8 ± 9,2	98%	0,456
Public Speaking Confidence					
	Eksperimen	89,4 ± 9,8	69,7 ± 11,3	78%	0,189
	Kontrol	71,3 ± 12,1	70,1 ± 12,5	99%	0,523
Overall Performance					
	Eksperimen	83,1 ± 8,5	67,5 ± 9,7	81%	0,267
	Kontrol	66,7 ± 10,5	65,5 ± 10,9	98%	0,478

Follow-up measurement mengungkapkan sustainability effects yang encouraging dengan retention rate 85% untuk critical thinking skills dan 78% untuk public speaking confidence pada kelompok eksperimen. Meskipun terjadi decline yang expected setelah cessation intervention, maintained effects masih substantially higher dibandingkan baseline levels dan kelompok kontrol. Statistical analysis menunjukkan bahwa decline tidak signifikan ($p > 0.05$) mengindikasikan bahwa core competencies yang dikembangkan melalui active debate memiliki durability yang adequate.

Kelompok kontrol menunjukkan stability yang tinggi (retention rate 98-99%) namun pada level yang consistently lower dibandingkan gains yang achieved kelompok eksperimen. Pattern ini mengkonfirmasi bahwa improvements yang diamati pada kelompok eksperimen genuine results dari intervention bukan artifacts dari measurement atau maturation effects. Long-term sustainability ini memberikan evidence bahwa active debate menghasilkan meaningful learning yang transferable dan persistent beyond immediate instructional context.

Tabel 10. Korelasi Antar Variabel yang Diukur

Variabel	1	2	3	4	5	6
1. CT Pretest	1					
2. CT Posttest	0,62**	1				
3. PSC Pretest	0,34**	0,41**	1			
4. PSC Posttest	0,28*	0,68**	0,71**	1		
5. Debate Performance	0,19	0,72**	0,45**	0,79**	1	

6. Academic Achievement	0,51**	0,58**	0,39**	0,44**	0,36**	1
-------------------------	--------	--------	--------	--------	--------	---

* $p < 0.05$, ** $p < 0.01$

Correlation matrix mengungkapkan pattern hubungan yang meaningful dan theoretically consistent antar variabel yang diukur. Strong correlation antara CT posttest dan PSC posttest ($r = 0.68$, $p < 0.01$) mengkonfirmasi interconnectedness antara critical thinking skills dan speaking confidence sebagaimana predicted dalam theoretical framework. Debate performance menunjukkan highest correlation dengan PSC posttest ($r = 0.79$, $p < 0.01$), mengindikasikan bahwa observable performance dalam debate activities merupakan valid indicator dari underlying confidence levels.

Moderate correlations antara pretest dan posttest measures ($r = 0.62$ untuk CT, $r = 0.71$ untuk PSC) menunjukkan appropriate stability dalam individual differences while allowing for substantial growth melalui intervention. Academic achievement baseline menunjukkan consistent positive correlations dengan semua outcome measures, supporting construct validity instruments dan indicating bahwa general cognitive ability berkontribusi terhadap performance dalam specific competencies yang dikembangkan melalui active debate strategy.

Tabel 11. Tema Hasil Interview - Kategori dan Frekuensi Tema dari Analisis Kualitatif

Kategori Tema	Sub-tema	Frekuensi Siswa (n=24)	Frekuensi Guru (n=8)	Representative Quote
Cognitive Development	Critical Analysis	21 (87,5%)	7 (87,5%)	"Sekarang saya bisa melihat kelemahan argumen orang lain"
	Evidence Evaluation	19 (79,2%)	6 (75%)	"Saya jadi lebih hati-hati dalam menerima informasi"
	Logical Reasoning	18 (75%)	8 (100%)	"Debat mengajarkan saya berpikir step by step"
Confidence Building	Reduced Anxiety	20 (83,3%)	7 (87,5%)	"Tidak lagi gemetar ketika berbicara di depan kelas"
	Self-efficacy	22 (91,7%)	8 (100%)	"Saya yakin bisa menyampaikan pendapat dengan baik"

	Voice Projection	16 (66.7%)	6 (75%)	"Suara saya lebih jelas dan lantang sekarang"
Social Skills	Active Listening	15 (62.5%)	7 (87.5%)	"Saya belajar mendengarkan dengan lebih fokus"
	Respectful Disagreement	17 (70.8%)	8 (100%)	"Bisa tidak setuju tapi tetap menghormati pendapat orang lain"
	Collaboration	14 (58.3%)	5 (62,5%)	"Kerja tim dalam persiapan debat sangat membantu"

Thematic analysis mengungkapkan convergent themes antara student dan teacher perspectives mengenai benefits active debate strategy. Cognitive development themes mendominasi dengan 87.5% siswa dan guru mengidentifikasi improvement dalam critical analysis capabilities. Self-efficacy merupakan tema yang paling frequently mentioned (91.7% siswa, 100% guru), mengkonfirmasi quantitative findings tentang significant gains dalam public speaking confidence. Consistency antara student self-reports dan teacher observations strengthens credibility qualitative findings.

Social skills development emerged sebagai unexpected benefit yang tidak explicitly measured dalam quantitative instruments namun consistently reported dalam interview data. Themes terkait respectful disagreement dan active listening mengindikasikan bahwa active debate tidak hanya mengembangkan individual competencies tetapi juga social competencies yang valuable untuk collaborative learning environments. Integration antara cognitive, affective, dan social outcomes menunjukkan holistic nature benefits yang dihasilkan dari well-designed active debate implementation.

PEMBAHASAN

Penerapan strategi active debate terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Skor posttest critical thinking pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan substansial dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan ini didukung oleh efektivitas struktur debat yang menstimulasi kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.

Kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan publik juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui pendekatan active debate. Data kuantitatif menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen memiliki peningkatan rata-rata lebih tinggi dalam skala public speaking confidence dibandingkan kelompok kontrol (Meschi dkk., 2024; Napoleon & Kuchenrither, 2023). Aktivitas debat yang terstruktur, aman, dan berbasis argumentatif membantu siswa mengurangi kecemasan dan membangun kepercayaan diri secara progresif.

Temuan kualitatif mendukung hasil kuantitatif melalui data observasi, refleksi siswa, dan wawancara guru yang menunjukkan transformasi nyata dalam kemampuan berargumentasi dan keterlibatan siswa. Debat juga meningkatkan keterampilan sosial seperti mendengarkan secara aktif dan tidak setuju dengan hormat. Efek positif ini berkelanjutan bahkan setelah intervensi berakhir, menunjukkan adanya retensi hasil pembelajaran jangka panjang.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian di negara Barat yang menyatakan bahwa debat akademik meningkatkan critical thinking dan public speaking (America & Le Grange, 2019; Malka, 2016). Namun, perbedaan utama dari studi ini adalah kontekstualisasinya dalam lingkungan pendidikan Indonesia yang lebih hierarkis dan kurang terbiasa dengan pembelajaran argumentatif terbuka. Konteks budaya yang berbeda memunculkan tantangan dan peluang baru dalam penerapan debat sebagai strategi pembelajaran aktif.

Sebagian studi sebelumnya menekankan bahwa debate lebih efektif untuk siswa dengan kemampuan akademik tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa active debate dapat menguntungkan siswa dengan berbagai latar belakang akademik secara merata. Tidak ditemukan efek moderasi signifikan dari gender atau prestasi akademik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun kepercayaan diri berbicara, yang berarti strategi ini inklusif.

Kontribusi signifikan lainnya terletak pada integrasi mixed-methods untuk memvalidasi hasil. Banyak penelitian terdahulu hanya mengandalkan data kuantitatif atau kualitatif saja, sementara studi ini menyatukan keduanya untuk memberikan pemahaman komprehensif. Hasil observasi langsung dan refleksi siswa menguatkan temuan statistik, memberikan validitas triangulasi yang kuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif seperti debat sangat relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis dan keberanian berbicara bukan hanya nilai tambah, melainkan kebutuhan utama dalam dunia kerja dan kehidupan sosial modern. Debat mengajarkan siswa untuk mengelola ide, menyampaikan pendapat dengan argumentatif, dan menanggapi perbedaan dengan elegan.

Peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan nalar melalui active debate menandakan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial dan refleksi memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Ini mencerminkan krisis pedagogis dalam sistem yang masih didominasi oleh pola teacher-centered. Pembelajaran berbasis debat menawarkan jalan keluar dari keterbatasan metode konvensional.

Korelasi positif antara critical thinking dan speaking confidence menjadi sinyal bahwa kedua keterampilan ini saling memperkuat dalam proses pembelajaran. Strategi yang mampu mengembangkan satu aspek secara simultan dengan aspek lainnya memberikan efisiensi dan efektivitas lebih tinggi dalam pengembangan kompetensi siswa. Refleksi ini mendukung pentingnya integrasi kognitif dan afektif dalam desain instruksional masa depan.

Hasil penelitian ini menuntut reposisi metode pembelajaran dalam kurikulum formal, terutama pada jenjang menengah. Pembelajaran berbasis debat tidak lagi bisa dianggap sebagai strategi tambahan atau ekstrakurikuler, melainkan harus diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran utama. Perubahan ini berimplikasi pada pelatihan guru, pengembangan modul, dan desain asesmen yang lebih dialogis dan reflektif.

Implikasi strategisnya terletak pada potensi active debate untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Ketika siswa dibiasakan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menerima perbedaan sejak dini, mereka akan tumbuh sebagai individu yang lebih siap menghadapi tantangan dunia profesional dan sosial. Pendidikan yang demikian membentuk pribadi yang argumentatif namun beretika.

Peningkatan yang berkelanjutan pada kemampuan siswa melalui debat juga menunjukkan bahwa strategi ini dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan kompetensi abad ke-21. Sekolah yang mengadopsi metode ini dapat memposisikan diri sebagai pelopor inovasi pedagogi dan mampu menarik minat masyarakat terhadap pendekatan pendidikan yang lebih partisipatif dan relevan.

Peningkatan signifikan terjadi karena struktur active debate secara eksplisit dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi. Kegiatan debat memaksa siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menelusuri logika di balik argumen, menguji validitas, dan menyusun respons yang masuk akal. Keterlibatan mendalam ini menciptakan kondisi optimal untuk perkembangan kognitif.

Debat memberikan ruang aman dan sistematis bagi siswa untuk berlatih berbicara secara publik. Dengan persiapan yang memadai, kerangka diskusi yang jelas, dan dukungan dari teman sebaya, siswa merasa lebih percaya diri dalam menyuarakan ide. Proses ini menumbuhkan keberanian bertatap, mengatasi rasa takut berbicara, dan membangun identitas diri sebagai pembelajar aktif.

Debat bukan hanya menyentuh dimensi akademik, tetapi juga psikososial. Interaksi yang intensif, kolaborasi tim, dan kesempatan untuk didengar menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, seperti yang dijelaskan dalam Self-Determination Theory, maka motivasi belajar intrinsik pun meningkat dan hasil belajar menjadi lebih kuat dan bertahan lama.

Implementasi active debate perlu diperluas melalui kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran di tingkat sekolah maupun nasional. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyusun panduan, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya untuk memastikan strategi ini diterapkan secara efektif. Pendekatan ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman.

Langkah selanjutnya juga mencakup penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana active debate dapat diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran digital. Debat daring, penggunaan AI dalam feedback argumentatif, atau gamifikasi debat menjadi potensi besar untuk menjangkau lebih banyak siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi dampaknya terhadap metakognisi dan kemampuan berpikir reflektif.

Salah satu rekomendasi penting adalah pengembangan model pelatihan guru berbasis coaching untuk menerapkan active debate secara berkelanjutan. Guru perlu didukung bukan hanya dengan teori, tetapi juga melalui simulasi nyata, contoh rubrik penilaian, dan studi kasus keberhasilan. Hanya dengan ekosistem pendukung yang kuat, strategi active debate dapat berkembang sebagai instrumen revolusioner dalam reformasi pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi active debate secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan publik. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan perbedaan yang substansial antara kelompok eksperimen dan kontrol, yang didukung oleh data kualitatif berupa observasi, refleksi siswa, dan wawancara guru. Perpaduan antara struktur debat yang sistematis, interaksi sosial yang intensif, dan kesempatan untuk praktik berbicara menjadikan active debate sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dan berdampak nyata.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep pembelajaran berbasis debat dengan pendekatan mixed-methods yang komprehensif serta adaptasi pada konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menawarkan bukti empiris terhadap efektivitas strategi debat, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dengan menautkan active debate ke dalam kerangka teori seperti Zone of Proximal Development, Self-Determination Theory, dan Elaboration Likelihood Model. Pengembangan instrumen, format debat, serta rubrik penilaian dapat menjadi acuan implementatif bagi praktisi dan pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis debat secara sistematis dan terstruktur.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu intervensi dan ruang lingkup sampel yang masih terbatas pada wilayah tertentu dan jenjang pendidikan menengah. Penelitian ini juga belum secara menyeluruh mengeksplorasi pengaruh active debate terhadap dimensi metakognitif dan pemrosesan informasi secara neurologis. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji keberlanjutan jangka panjang dampak strategi ini, adaptasi dalam pembelajaran berbasis digital, serta eksplorasi lintas budaya dalam konteks pendidikan multinasional untuk memperluas generalisasi temuan.

REFERENSI

- America, C., & Le Grange, L. (2019). Decolonising the curriculum: Contextualising economics and business studies teaching. *Tydskrif vir Geesteswetenskappe*, 59(1), 106–123. Scopus. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2019/v59n1a7>
- Ariza, J. Á. (2023). Bringing active learning, experimentation, and student-created videos in engineering: A study about teaching electronics and physical computing integrating online and mobile learning. *Computer Applications in Engineering Education*, 31(6), 1723–1749. Scopus. <https://doi.org/10.1002/cae.22673>
- Asok, D., Abirami, A. M., Angeline CV, N., & Lavanya, R. (2017). Active learning environment for achieving higher-order thinking skills in engineering education. Dalam Ramachandran M., Garg D., & Kumar V.A. (Ed.), *Proc. - IEEE Int. Conf.*
-

-
- MOOCs, *Innov. Technol. Educ., MITE* (hlm. 47–53). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc.; Scopus. <https://doi.org/10.1109/MITE.2016.69>
- Ayala, S. C., Calvo, J. Z., Saenz, I. D., Munoz, S. Y., & Mauleon, M. A. (2024). Critical thinking and oratory to learn about dementia: The debate in nursing education. *Gerokomos*, 35(3), 148–152. Scopus. <https://doi.org/10.4321/s1134-928x2024000300003>
- Baltasar, C., D'Antonio Maceiras, S., Martín, A., & Camacho, D. (2024). Analysis of Climate Change Misleading Information in TikTok. Dalam Sharma R., Penas A., & Sabir A. (Ed.), *CEUR Workshop Proc.* (Vol. 3782, hlm. 54–61). CEUR-WS; Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85207072147&partnerID=40&md5=25a3e60923da8b5855a608eb3d3268d3>
- Betti, A., Biderbost, P., & Domonte, A. G. (2022). Can active learning techniques simultaneously develop students' hard and soft skills? Evidence from an international relations class. *PLoS ONE*, 17(4 April). Scopus. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265408>
- Burgos-Videla, C., Parada-Ulloa, M., & Martínez-Díaz, J. (2025). Critical thinking in the classroom: The historical method and historical discourse as tools for teaching social studies. *Frontiers in Sociology*, 10. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1526437>
- Carvalho, V., Costa, L., Teixeira, S., & Rodrigues, C. S. (2023). A PBL experience with second-year students of Industrial Engineering. Dalam Orfali F., Lima R.M., Soares L., & Miranda F. (Ed.), *Int. Symposium Project Approaches Eng. Educ.* (Vol. 13, hlm. 488–494). University of Minho; Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85171269137&partnerID=40&md5=95cf1de2e3b88058676414a696ed6598>
- Clemente-Martínez, C. K. (2023). Active Waiting and Hope in Transnational Adoptions: Nepali Birth Families and their Children. *Asian Studies Review*, 47(3), 426–443. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2142932>
- Davoudi, S., & Machen, R. (2022). Climate imaginaries and the mattering of the medium. *Geoforum*, 137, 203–212. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.11.003>
- Gjini, K. (2024). Alternative teaching approaches: Economics for future generations. *International Journal of Pluralism and Economics Education*, 15(2), 150–167. Scopus. <https://doi.org/10.1504/IJPEE.2024.144136>
- Huseynli, M., Ogbuachi, M. C., da Costa Silva, V. R., Dragan, A., & Bub, U. (2024). A Support Tool for Active Learning in the Era of Artificial Intelligence. *Am. Conf. Inf. Syst., AMCIS*. 30th Americas Conference on Information Systems, AMCIS 2024. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85213070415&partnerID=40&md5=207ecf2a5f11798a3e7275ffd1661534>
- Jha, A. (2023). Collaborative Learning in the Digital Age: A Comprehensive Exploration and Future Research Directions. *Int. Conf. Inf. Syst., ICIS: "Rising like Phoenix: Emerg. Pandemic Reshaping Hum. Endeavors Digit. Technol."* International Conference on Information Systems, ICIS 2023: "Rising like a Phoenix: Emerging from the Pandemic and Reshaping Human Endeavors with Digital Technologies." Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85192550284&partnerID=40&md5=9e64dc078b8e3eb53a0c8ba263ce2442>
- Johnson, B. R., Logan, L. D., Darley, A., Stone, R. H., Smith, S. E., Osa, S. P., Thomas, I. S., Watts, M. T., & Welch, L. H. (2023). A Scoping Review for Debate-Style Journal Clubs in Health Professional Education. *American Journal of*
-

-
- Pharmaceutical Education, 87(6). Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2023.100064>
- Khamung, R., Majumdar, B., & Pongruengphant, R. (2016). Active learning for knowledge development and management: A case study at Bangsaen, Thailand. *International Journal of Learning in Higher Education*, 24(1), 1–17. Scopus. <https://doi.org/10.18848/2327-7955/cgp/v24i01/1-17>
- Latif, R., Mumtaz, S., Mumtaz, R., & Hussain, A. (2018). A comparison of debate and role play in enhancing critical thinking and communication skills of medical students during problem based learning. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 46(4), 336–342. Scopus. <https://doi.org/10.1002/bmb.21124>
- Malka, V. (2016). Deliberative communication goes to college: The ‘Deliberation Forum’ project as a democratic agent of empowerment for communication students. *Learning, Media and Technology*, 41(4), 546–565. Scopus. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1053915>
- Marcu, A., Gaspar, R., Rutsaert, P., Seibt, B., Fletcher, D., Verbeke, W., & Barnett, J. (2015). Analogies, metaphors, and wondering about the future: Lay sense-making around synthetic meat. *Public Understanding of Science*, 24(5), 547–562. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0963662514521106>
- Mayaba, N. N. (2018). A reflection on language politics at Nelson Mandela University. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 36(1), 49–57. Scopus. <https://doi.org/10.2989/16073614.2018.1452881>
- Mellgren, C., & Ivert, A.-K. (2016). Criminal policy debate as an active learning strategy. *Cogent Education*, 3(1). Scopus. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1184604>
- Meschi, M., Shirahmadi, S., Amiri, M., & Ebrahimi-Siaghi, N. (2024). Debating: Effective and satisfactory learning method in dentistry. *BMC Medical Education*, 24(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05286-5>
- Napoleon, B., & Kuchenrither, C. (2023). Debates as an Active Learning Strategy to Enhance Students’ Knowledge of Ethics in Professional Nursing Practice and Health Care. *Nurse Educator*, 48(5), E163–E167. Scopus. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001429>
- Ngoveni, M. (2025). Bridging the AI Knowledge Gap: The Urgent Need for AI Literacy and Institutional Support. *International Journal of Technologies in Learning*, 32(2), 83–100. Scopus. <https://doi.org/10.18848/2327-0144/CGP/v32i02/83-100>
- Ogunsanya, M. E., Wagner, J. L., Bennett, K., Medina, M. S., Starnes, S., & Planas, L. G. (2024). Debate as an Active Learning Pedagogy Among Pharmacy Students in a Public Health Course. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 88(7). Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2024.100724>
- Payán, D. D. (2021). Cultivating Health Policy Analysis and Communication Skills in Undergraduate Public Health Education: An Active Learning Approach. *Pedagogy in Health Promotion*, 7(3), 235–241. Scopus. <https://doi.org/10.1177/23733799211003248>
- Presado, M. H., Marques, F. M., Ferreira, Ó., Cardoso, M., Sousa, A. D., & Nascimento, T. (2022). Challenges to knowledge translation in the digital age. *New Trends in Qualitative Research*, 10. Scopus. <https://doi.org/10.36367/ntqr.10.2022.e517>
- Quaggio, G. (2024). A Global Campus Beyond the Cold War. Peace and Disarmament Among Spanish Academics during the Debate on Joining and Remaining in NATO (1981-1986). *Culture and History Digital Journal*, 13(1). Scopus. <https://doi.org/10.3989/chdj.2024.293>
-

-
- Qutieshat, A., Maragha, T., Abusamak, M., & Eldik, O. R. (2019). Debate as an Adjunct Tool in Teaching Undergraduate Dental Students. *Medical Science Educator*, 29(1), 181–187. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s40670-018-00658-1>
- Skalník, P. (2022). A New Approach to the Political Anthropology of Africa: From African Political Systems and Tribes without Rulers via The Early State. Dalam *African Political Systems Revisited: Changing Perspectives on Statehood and Power* (hlm. 102–121). Berghahn Books; Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85134982185&partnerID=40&md5=7d2551bbdec642c0b555030ca4d2ea78>
- Treme, J. (2018). Classroom Debates: Using Speed Rounds To Encourage Greater Participation. *College Teaching*, 66(2), 86–87. Scopus. <https://doi.org/10.1080/87567555.2017.1416330>
- Trindade, M. A. M. (2025). Debate and argumentation in e-learning times: An authentic assessment perspective. Dalam *The Emerald Handb. Of Active Learn. For Authentic Assess.* (hlm. 37–57). Emerald Publishing; Scopus. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-857-120251003>
- Wang, Y. (2024). An interactive online educational environment to reduce anxiety, improve emotional well-being, and critical thinking for college students. *Acta Psychologica*, 248. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104347>
-

Copyright Holder :

© Muhammad Toha et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

